

**“KONSEP NASKH JAMAL AL-BANNA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENAFSIRANNYA”**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih Gelar Magister Agama

(M.Ag) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada pascasarjana

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta



Oleh:

ACEP MUTAWAKIL SIROZUDDIN IOBAL

NIM : 217410699

PROGRAM STUDI ILMUAL-QURA'AN DAN TAFSIR

PASCASARJANA MAGISTER (S2)

INSTITUT ILMU-AL-QURA'AN (IIQ) JAKARTA

2021/1442 H

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “KONSEP NASKH JAMAL AL-BANNA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRANNYA” yang disusun oleh Acep Mutawakil Sirozuddin Iqbal, dengan NIM 217410699 telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh Pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan di sidang Munaqasyah.

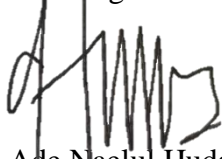
Pembimbing I



H. M. Ziyadul Haq, SQ, S.HI M.A. Ph.D

Tanggal : 13 Juli 2021 M

Pembimbing II



Hj. Ade Naelul Huda, MA., Ph.D

Tanggal: 30 Juni 2021 M

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "KONSEP NASKH JAMAL AL-BANNA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRANNYA" yang disusun oleh Acep Mutawakil Sirozuddin Iqbal, dengan NIM 217410699 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Program Pascasarjana Intitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 9 Agustus 2021. Tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. H. M. Azizan Fitriana, MA.

Ketua Sidang



Prof. Dr. KH. Said Agil Husein Al-Munawar, M.A.

Penguji I

Dr. H. M. Azizan Fitriana, MA.

Penguji II

H. M. Ziyadul Haq, SQ, S.H.I., M.A., Ph.D

Pembimbing I/Penguji III

Hj. Ade Naelul Huda, M.A., Ph.D

Pembimbing II/Penguji IV

Dr. H. Ahmad Syukron, MA.

Sekretaris Sidang

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Acep Mutawakil Sirozuddin Iqbal, S.Pd.I

NIM : 217410699

Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 06 Juli 1991

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **“KONSEP NASKH JAMAL AL-BANNA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRANNYA”** adalah benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila terdapat plagiasi yang dapat berakibat diberikannya sanksi berupa pencabutan gelar oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, maka saya siap menanggung resikonya.

Jakarta, 11 Dzulqaidah 1442 H
22 Juni 2021 M



Acep Mutawakil Sirozuddin Iqbal, S.Pd.I

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka sukselah ia”

(Sya'ir)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru lillah atas segala limpahan anugrah, kasih sayang dan karunia yang diberikan Allah SWT, kepada kita semua sehingga tesis yang berjudul “*KONSEP NASKH JAMAL AL-BANNA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRANNYA*” dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah untuk baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Dalam perjalanan menyelesaikan tesis ini pastinya penulis tidak sendiri, banyak pihak yang telah berjasa memberikan dukungan dan support, baik berupa dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA. Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Syukron, MA. Kaprodi IAT Pascasarjana IIQ Jakarta.
4. Bapak. H. M. Ziyadul Haq, SQ, S.H.I, M.A. Ph.D Sebagai pembimbing I, yang telah memberikan ilmu dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu H.j Ade Naelul Huda, MA., Ph.D Sebagai pembimbing II, yang telah memberikan ilmu dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pascasarjana IIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi penulis, semoga keberkahan selalu mengiringi di setiap langkah, dan ilmu yang telah diajarkan mengalirkan pahala jariyah.

7. Staff Tata Usaha Pascasarjana IIQ Jakarta yang telah bersedia direpotkan oleh penulis untuk berbagai keperluan. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang banyak.
8. Kedua orang tua tercinta almarhum Abi Drs. Asep Mashuri Sirojudin Iqbal dan almarhumah Ummi Onyas Shofiah yang tak henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga almarhum Abi dan almarhumah Ummi diberi ampunan dan diterima amal ibadahnya oleh Allah SWT. Juga kepada Abah Didin dan Mamah Komalasari yang sudah memberikan banyak support dan do'anya. Semoga Allah SWT memeberikan usia yang barakah bagi Abah dan Mamah. Aamiin.
9. Istri tercinta Yani Suryani, S.Ag, yang selalu mendampingi setiap saat dan juga telah memberikan support baik materil maupun non materil, juga anak-anakku tersayang Muhammad Afkar Masyhuri Mutawakil dan Ahmad Minhaj Mutawakil, semoga Allah SWT memberikan kesempatan kepada saya, istri dan anak-anakku untuk bisa melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi (S1, S2, S3 & gelar Profesor). Aamiin Yaa Rabb.
10. Semua keluarga tercinta, kakak-kakak, paman, bibi, dan keponakan-keponakan tersayang. Terimakasih atas support dan do'a semuanya.
11. Sahabatku saat kuliah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga ukhuwah ini akan tetap terjalin sampai akhir hayat kelak.
12. Civitas akademi Pesantren Terpadu Darul Quran Bogor yang tidak dapat saya sebutkan. Terimakasih telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis mengharap semoga niat baik serta dukungan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan

tesis ini dibalas oleh Allah SWT dengan balasan terbaik, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi semua masyarakat. Aamiin

Jakarta, 11 Dzulqaidah 1442 H
22 Juni 2021 M

Acep Mutawakil Sirozuddin Iqbal, S.Pd.I

PEDOMAN LITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
أ	A	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	<u>H</u>	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	y
ض	Dh		

2. Vokal tunggal

Fathah : a

Kasrah : i

Dhammah : u

3. Vokal panjang

ا : â

ي : î

و : û

Vokal tangkap

اِي... : ai

اُو... : au

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN LITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kegunaan Penelitian	15
E. Kajian Pustaka	16
F. Metodologi Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan	26
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG NASKH	30
A. Pengertian Naskh Secara Etimologis dan Terminologis.....	30
B. Perbedaan Naskh, <i>Badâ</i> dan <i>Takhsîsh</i>	40
C. Keutamaan dan Hikmah Adanya Naskh.....	45
D. Macam-Macam Naskh di Dalam Al-Qur'an.....	49
E. Pro Kontra Tentang Naskh.....	55

F. Kritik Terhadap Naskh.....	75
BAB III: BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN JAMAL AL-BANNA.....	88
A. Biografi Jamal al-Banna	88
B. Metode Penafsiran Jamal Al-Banna.....	107
BAB IV: TELAAH KONSEP NAKSH JAMAL AL-BANNA DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN	135
A. Kontruksi Dasar Konsep Naskh Jamal al-Banna	135
B. Implikasi Konsep Naskh Jamal al-Banna Terhadap Ayat Ayat Pluralisme Agama	176
C. Implikasi Konsep Naskh Jamal al-Banna Terhadap Kepemimpinan Perempuan.....	196
BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN	228
A. KESIMPULAN.....	228
B. SARAN	231
DAFTAR PUSTAKA	233

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap konsep naskh tokoh Jamal al-Banna. Ia termasuk tokoh yang kontra terhadap naskh, dan tentu hal ini memiliki implikasi terhadap penafsirannya termasuk dalam penafsiran ayat-ayat plularisme dan kepemimpinan perempuan. Jamal al-Banna termasuk yang pro dan sangat mendukung terhadap wacana plularisme dan juga terhadap kepemimpinan perempuan. Hal demikian karena ayat-ayat yang menurut mayoritas ulama sudah dinaskh, menurutnya masih bisa eksis dan bisa menjadi sebuah argumentasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelum-sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji konsep naskh dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Namun, selain persamaan juga ada perbedaan yaitu penelitian ini dikhususkan hanya mengkaji tentang konsep naskh Jamal al-Banna dan juga implikasinya terhadap penafsirannya.

Penelitian ini menggunakan *content analysis* yaitu data atau teks yang penulis analisa adalah semua hal yang terkait dengan konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya yang hal ini tertuang dalam karya-karya Jamal al-Banna. Penulis juga memeperkuat penelitian ini dengan pendekatan *sosio-historis* untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Jamal al-Banna dalam memahami konsep naskh.

Hasil penelitian bahwa Jamal al-Banna merupakan tokoh yang tidak menerima naskh. Salah satu argementasinya bahwa penafsirat kata “ayat” di dalam Al-Qur’an adalah sebagai “hujjah, dalail dan mukjizat” dan bukan sebagai “naskh Al-Qur’an”. Hal demikian berimpliksi terhadap penafsiran Al-Qur’an. Ia mendukung wacana plularisme agama dan kepemimpinan perempuan karena menjadikan ayat-ayat tentang keduanya dijadikan sebagai argumentasi padahal sudah dinaskh oleh mayoritas ulama.

Kata kunci: konsep naskh dan Jamal al-Banna

ABSTRACT

This research is focuses on the analysis of the concept of naskh Jamal al-Banna. He was a counter-figure to the naskh theory, and of course this had implications for his interpretation including to the interpretation of the verses of plularism and female leadership. Jamal al-Banna is pro and he is very support to the discourse of plularism and also towards women's leadership. It is because the verses which is according to the majority of scholars have been abrogated. He said that it can still exist and can be an argument.

This is similar with the previous research which has same analysis about naskh concept form any aspects. But it also has the differentiate, it is only studied of Jamal al-Banna and also the implication for its interpretation.

The research use *content analysis*, it is text or data of the writer analysis that's everything related to naskh concept of Jamal al-Banna and its implication to the interpretation which is contained in the works of Jamal al-Banna. The writers is also amplify this research with *socio-historic* to know the factors that influence to Jamal al-Banna for understanding the theory.

The results of the research show that Jamal al-Banna is one who does not receive the naskh. One of his arguments is that the interpretation of the word "ayat" in the Qur'an is as "hujjah, dalail and miracles" and it is not as "nash of Qur'an". This has an implications for the interpretation of Al-Qur'an. He supports the discourse of religious pluralism and women's leadership because he uses verses about both of them as an arguments.

Keywords : naskh concept and Jamal Al-Banna

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang sampai saat ini masih ada (abadi).¹ Hal ini merupakan janji Allah SWT dalam menjaga Al-Qur'an (QS. Al-Hijr[13]: 9).² Al-Qur'an diturunkan tentu memiliki tujuan, salah satu tujuan diturunkan Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah[1]: 2). Tentu sebagai petunjuk, Al-Qur'an harus dipahami dengan sebaik-baiknya tanpa ada kekeliruan. Saat salah memahami Al-Qur'an, maka akan ada banyak konsekuensi "negative", dan yang paling parah adalah bisa sesat dan menyesatkan. Supaya tidak terjadi seperti ini, maka harus ada upaya-upaya yang dilakukan yang hal ini bisa mengarah kepada suatu pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an.

¹ Mannâ al-Qatthân, *Mabâhis Fî Ulûm Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), h. 14

² إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S Al-Hijr[13]:9)

Untuk memahami Al-Qur'an maka dibutuhkan ilmu untuk menyertainya yaitu *tafsîr*³ dan *ulûm Al-Qur'an*.⁴ Sehingga dengan kedua ilmu tersebut akan memudahkan seseorang untuk memahami apa yang disampaikan Allah SWT melalui firman-Nya. Banyak sekali pembahasan dalam tafsir dan juga *ulûm Al-Qur'an*. Adapun yang menulis dan menjelaskan tentang tafsir disebut dengan mufassir. Tentu menjadi seorang mufassir itu ada syarat dan ketentuannya, tidak sembarang orang bisa menjadi seorang mufassir atau dengan kata lain tidak semua orang bisa masuk katagori seorang mufassir, hal demikian karena bagi seorang mufassir harus banyak menguasai ilmu. Bahkan M. Quraish Shihab menyebutkan ada

³ Mashuri Sirojuddin Iqbal mengutip beberapa pengertian dari tafsir yaitu dari al-Jurjâni bahwa tafsir pada dasarnya ialah membuka dan menjelaskan, pada istilah syara' ialah menjelaskan makna ayat, keadaanya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya dengan sangat jelas. Menurut az-Zarkasyi bahwa tafsîr ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat difahamkan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmahnya. Menurut Alkilby bahwa tafsir adalah menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendakinya, dengan nashnya atau dengan isyaratnya, atau yang lainnya. Menurut as-Syaikh at-Thâhir al-Jazairi adalah Menjelaskan lafadz yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud, yaitu adakalanya dengan menyebut *murâdifnya* atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui satu jalan *dilâlah* (petunjuk). Lihat Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2005), h. 86-88

⁴ *Ulûm Al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab, kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu *ûlum* (jamak dari kata ilmu), yang berarti ilmu-ilmu; dan Al-Qur'an, kitab suci umst Islam. Lihat M Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan ûlum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 39

lima belas syarat untuk menjadi seorang mufassir. Adapun kelimabelas syarat menjadi seorang mufassir adalah: Pertama, menguasai ilmu bahasa Arab yaitu dengan menguasai kosa kata bahasa Arab, termasuk menguasai *murâdîf* dan *musytarak*. Kedua, menguasai ilmu nahwu yaitu dengan memahami *i'rab* (perubahan dalam kalimat bahasa Arab). Ketiga, menguasai ilmu sharaf yaitu dengan mengetahui perubahan bentuk kata dan kalimat. Keempat, menguasai akar kata dalam bahasa Arab (*iasytiqâq*). Kelima, menguasai ilmu *al-Ma'âni* yaitu ilmu untuk memahami susunan kalimat dari sisi pemaknaannya. Keenam, menguasai ilmu *al-Bayân* yaitu tentang perbedaan makna dari segi kejelasan dan kesamarannya. Ketujuh, menguasai ilmu *al-Bâdi'* yaitu tentang keindahan dan estetika susunan kalimat. Kedelapan, menguasai ilmu *qirâat* yaitu tentang perbedaan cara baca dan juga asal muasal tulisan di dalam Al-Qur'an. Kesembilan menguasai ilmu *usûlu ad-Dîn*. Kesepuluh, menguasai *usûl al-Fiqh* yaitu tentang dasar-dasar kaidah yang dipakai dalam menetapkan hukum fiqih. Kesebelas, menguasai *asabâb an-Nuzûl* yaitu tentang sebab diturunkannya Al-Qur'an. Keduabelas, menguasai *nâsikh* dan *mansûkh* yaitu tentang penganuliran suatu hukum yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ketigabelas, menguasai ilmu fiqih yaitu tentang hukum Islam. Keempatbelas, menguasai hadits yang ada kaitannya dengan penafsiran Al-Qur'an, dan

kelimabelas ilmu *al-Mauhibah* yaitu ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seseorang sehingga bisa menjadi seorang mufassir.⁵

Selain tafsir, *ulûm Al-Qur'an* juga memiliki banyak pembahasan di dalamnya⁶, dan salah satu dari sekian banyak pembahasan di dalam *ulûm Al-Qur'an* adalah *naskh* (abrogasi) dan teori ini sebagaimana yang dikatakan M. Quraish Shihab termasuk menjadi salah syarat yang harus dikuasai untuk menjadi seorang mufassir. Az-Zarkasy (w. 794 H) dalam kitab *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur'an*, menyampaikan bahwa mengetahui teori *naskh* merupakan hal yang sangat penting. Dan tidak boleh bagi seseorang menafsirkan Al-Qur'an kecuali ia sudah menguasai teori *naskh*.⁷ Bahkan karena sangat pentingnya menguasai teori *naskh*, ada juga beberapa *atsâr* (perkataan dari sahabat) yang menekankan untuk mempelajari teori tersebut. Hal ini bisa kita temukan riwayat yang

⁵ Lima belas syarat mufassir adalah menguasai bahasa Arab, ilmu nahwu, ilmu *sharaf*, pengetahuan tentang *isytiqâq* (akar kata), ilmu *Al-Ma'ân*, Ilmu *bayân*, ilmu *badî*, ilmu *qirâat*, ilmu *usûl Ad-Dîn*, ilmu *usûl Al-Fiqh*, *asbâb An-Nuzûl*, *nâsikh mansûkh*, fiqih, ilmu hadits dan ilmu *Al-Mauhibah*. Lihat Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 395-396

⁶ Pokok-pokok kajian dalam ulûm Al-Qur'an adalah kajian tentang ayat pertama dan terakhir, ayat makiyyah dan madaniyyah, Munâsabah, Asbâbun Nuzûl, penulisan rasm Al-Qur'an, dan Qirâ'at Al-Qur'an. Lihat M Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan ulûm Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 61-99

⁷ Baddrudin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur'an*, (Kairo : Dâr ibn Al-Jauziyyah, 2012), h. 317

bersumber dari Ali bin Abi Thâlib: “Ali bin Abi Thâlib bertanya kepada tukang cerita: “Apakah kamu mengetahui ilmu tentang *nâsikh* dan *mansûkh*?”. Jawaban orang tersebut:”Allah SWT lebih mengetahui tentang hal tersebut”. Kemudian Ali bin Abi Thâlib berkata: “Kamu telah celaka dan telah mencelakakan orang lain”.⁸ Riwayat ini menjadi dalil pentingnya mengetahui naskh, bahkan riwayat ini menegaskan bahwa akan ada sebuah kehancuran jika ada seseorang yang berani menafsirkan Al-Qur’an tanpa mengetahui teori naskh itu sendiri.

Pembahasan tentang naskh sudah tidak asing lagi di kalangan para cendekiawan baik insider (muslim) atau outsider (non muslim). Bahkan tidak sedikit dari mereka membahas teori tersebut dan menuangkannya dalam sebuah karya. Naskh merupakan cabang ilmu dari *ulûm Al-Qur`an* yang sangat populer di kalangan para ulama dan hampir di semua kitab *ulûm Al-Qur`an* baik klasik ataupun modern-kontemporer selalu menyebutkan tentang *naskh*⁹. Bahkan naskh bukan hanya populer di kalangan ahli tafsir (*mufassirûn*), ahli usul fiqih (*usûliyyûn*) dan ahli fiqih (*fuqahâ*), akan tetapi juga sangat

⁸ Baddrudin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur`an*, (Kairo : Daar ibn Al-Jauziyyah, 2012), h. 317. Lihat juga Mannâ Al-Qatthân, *Mabâhis Fî Ulûm Al-Qur`an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), h. 226

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2014), h. 43-44

populer dikalangan ahli hadist (*muhadditsîn*).¹⁰ Tentu hal demikian terjadi karen naskh merupakan sesuatu yang sangat penting bagi para ulama dalam memahami Al-Qur'an. Tentu As-Suyûthi (1145-1505 M) juga berpandangan demikian naskh merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an dan menafsirkan Al-Qur'an.¹¹ Bahkan, As-Suyûthi memasukan naskh sebagai salah satu dari delapan puluh cabang ilmu Al-Qur'an.¹² Hal demikian karena naskh dianggap sangat penting dalam pembahasannya di dalam *ulûm Al-Qur'an*. Sebagaimana fungsinya adalah untuk memudahkan dalam memahami Al-Qur'an. Jika hilang pembahasan tentang naskh di dalam *ulûm Al-Qur'an* atau dihilangkan, apalagi menurut ulama yang pro naskh maka hal tersebut seperti ada yang kurang dalam penyajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Kajian tentang naskh masih menyisakan polemik di antara para ulama dari masa klasik sampai sekarang. Ia menjadi lahan subur untuk diperdebatkan yaitu antara yang pro dan kontra terhadap hal tersebut.¹³ Meskipun naskh hampir disepakati oleh

¹⁰ Daswandi, *Implikasi nâsikh dan Mansûkh dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit YPM, 2017), h. 4

¹¹ Jaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqân Fî Ulûm Al-Qur'an* (Beirut : Dar al-fikr, tt), h. 20

¹² Muhammad Abdul Wahhab, *Pro Kontra Ayat Al-Qur'an Yang Dihapus*, (Rumah Fiqih Publishing : Jakarta Selatan, 2020) h. 5

¹³ Ihsan Nurmansyah, "Teori Nasikh Mansukh Ricahd Bell dan Implikasinya Terhadap dirkursus Studi A-Qur'an", dalam *jurnal Substantia*, Vol. 22, No. 1, April 2020.

jumlah ulama baik ulama dari kalangan salaf maupun ulama dari kalangan khalaf, akan tetapi hal ini tidak terlepas dari pertentangan dan perdebatan. Fenomena seperti ini bisa disaksikan diberbagai karya tulis yang secara spesifik mengkaji tentang naskh. Tentu dalam pembahasannya ada dua kubu yang menonjol yaitu antara yang pro dan kontra. Perbedaan ini bukan terjadi kebetulan, akan tetapi memang karena dari pemahaman keduanya yang sangat kontradiktif dan juga masing-masing memiliki argumen kuat untuk dijadikan sebagai hujjah atau dalil masing-masing klaim. Perbedaan memang merupakan hal lumrah terjadi, namun apabila perbedaan ini terkait dengan naskh maka tentu akan terjadi pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman Al-Qur'an. Ada seorang tokoh yang sangat populer dengan pendapatnya yang sangat berbeda dari kebanyakan ulama tafsir. Tokoh populer tersebut yang juga sering disebut-sebut sebagai orang yang menentang terhadap adanya naskh adalah Abu Muslim al-Ashfahâni, seorang mufassir dari kalangan mu'tazilah yang hidup di abad ke-4 hijrah.¹⁴

Adapun dari kalangan cendekiawan Islam kontemporer seperti Jamal al-Banna, Ahmad Subhi Manshur, Abu Zahrah, Muhammad al-Ghozali, Nashr Hamid Abu Zaid yang masuk

¹⁴ Al-'Amidi, *Al-Ahkâm Fî ushûl al-Ahkâm*, (Beirut, Al-Maktab Al-Islami, t.t), Jild.3, h.115

ke dalam tokoh yang kontra terhadap naskh.¹⁵ Selain itu juga dari kalangan orientalis ada yang ikut berpartisipasi dalam mengkaji *ulûm Al-Qur`an* terutama tentang naskh, salah satu dari mereka adalah Ricahd Bell.¹⁶ Tokoh-tokoh yang disebutkan merupakan tokoh yang kontra terhadap naskh dan mereka dengan segala perangkat dalil membantah adanya klaim naskh terhadap Al-Qur'an. Termasuk juga dengan para orientalis yang juga sangat subur dengan kajian-kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, salah satu yang dikaji oleh mereka adalah tentang konsep naskh.

Tentu perdebatan tentang naskh pasti ada sebabnya, tidak mungkin sesuatu muncul tanpa sebab. Termasuk juga perdebatan di dalam naskh. Adapun hal yang diperdebatkan dalam naskh adalah tentang problem ontologis, apa makna dari naskh? dan apakah ia benar-benar ada dalam Al-Qur'an atau tidak? Jika memang ada, apakah hal itu tidak berarti Allah SWT bersikap *inkonsiten* dalam menetapkan suatu hukum. Pada saat yang sama juga jika dikatakan tidak ada naskh dalam Al-Qur'an, terdapat isyarat dalam ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya naskh. Hal ini bisa dilihat dalam ayat yang berbunyi :

¹⁵ Muhammad Abdul Wahhab, *Pro Kontra Ayat Al-Qur'an Yang Dihapus*, (Rumah Fiqih Publishing : Jakarta Selatan, 2020) h. 6

¹⁶ Ihsan Nurmansyah, "Teori Nasikh Mansukh Ricahd Bell dan Implikasinya Terhadap dirkursus Studi A-Qur'an", dalam *jurnal Subtantia*, Vol. 22, No. 1, April 2020.

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ (١٦)

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (Q.S Al-Baqarah[2]:106)

Ayat ini menjadi salah satu dalil yang digunakan oleh ulama yang pro naskh, selain menggunakan ayat ini mereka yang pro naskh juga menggunakan ayat lain sebagai penguat yaitu QS. An-Nahl [16]:101.¹⁷ Tentu dengan penjelasan yang sangat lengkap dan komprehensif para ulama yang pro naskh terus menuangkan karya-karyanya, sehingga menjadi dalil yang seakan-akan tidak bisa dibantahkan. Sama halnya juga dengan mereka yang kontra terhadap naskh, kedua surat tersebut juga dijadikan dalil oleh mereka atas penolakannya terhadap naskh. Tidak mau kalah, mereka yang kontra terhadap naskh juga banyak memuat karya-karya tentang klaim mereka terhadap tidak adanya naskh di dalam Al-Qur'an.

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui."

Salah satu tokoh yang juga ikut andil dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir adalah Jamal al-Banna. Ia juga dalam karyanya banyak menyinggung isu tentang naskh, bahkan salah satu karyanya dengan judul *Tafnîd Da'wa an-Naskh Fî Al-Qur'an* banyak membahas tentang konsep naskh. Jamal al-Banna banyak menyelisihi para ulama yang pro terhadap naskh dengan berbagai argumen ia melawan para ulama yang pro naskh. Bahkan salah satu kata-katanya yang sangat menggemparkan para ulama yang pro terhadap naskh adalah tentang komentarnya bahwa ide naskh merupakan malapetaka pemikiran yang sangat besar yang menjadikan para ulama khususnya ulama salaf tergelincir dan tertipu. Hal demikian menurut Jamal karena mereka membolehkan adanya naskh, dan bahkan mereka menjadikan naskh merupakan sebuah ijma' (kesepakatan para ulama). Menurut Jamal, hal ini menjadi masalah serius, sehingga ia banyak menentang argumentasi dari ulama yang pro naskh. Tidak cukup dengan hal itu, Jamal bahkan membeberkan kesalahan-kesalahan dari para pendukung naskh dengan mengeluarkan segala dalil untuk membantah klaim mereka.

Dalam keterkaitan hal-hal tersebut penulis sangat berantusias untuk mengadakan penelitian tentang konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya. Ada beberapa alasan akademik kenapa penulis mengadakan

penelitian dengan tema teori naskh dan mengambil tokoh Jamal al-Banna dan bukan yang lain. *Pertama*, konsep naskh merupakan *debatbel* (masih diperdebatkan), tentu naskh sangat hangat untuk selalu perbincangkan dan diperdebatkan. hal ini karena tema tentang naskh sangat kontroversial di kalangan para ulama dan difahami secara beragam mulai sejak zaman sahabat, sampai ke zaman ulama modern-kontemporer. *Kedua*, ilmu tentang naskh dalam kaitanya dengan *ulûm Al-Qur`an* sangat penting dalam memahami Al-Qur`an secara baik dan benar. Untuk itu maka para ulama menjadikan naskh sebagai salah satu syarat untuk menafsirkan Al-Qur`an¹⁸. *Ketiga*, Jamal al-Banna merupakan tokoh populer dengan metode penafsiran revolusioner yang dituangkan di dalam karyanya *tatswîru Al-Qur`an* dan juga karya-karya yang lainnya. Tentu hal ini sangat menarik untuk dikaji, apalagi Jamal al-Banna dengan nada yang cukup “provokatif” mengatakan bahwa ide naskh adalah salah satu petaka pemikiran terbesar yang menjadikan ulama salaf tergelincir dan tertipu.¹⁹

Penelitian tentang konsep naskh mungkin sudah ada yang lebih dahulu meneliti, akan tetapi walaupun demikian penulis memastikan bahwa belum ada yang meneliti tentang konsep

¹⁸ Jalaluddin As-Suyûthi, *Al-Itqân Fii Ulûm Al-Qur`an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth). h. 20

¹⁹ Jamal Al-Banna, *Kitâb An-Naskh Fî Al-Qur`an*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Islami : tth), h. 3

naskh dengan tokoh yang bersangkutan yaitu Jamal al-Banna. Hal ini tentu menjadi suatu pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian yang lain. Dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang naskh, penulis mendapatkan banyak ide. Dan dari penelitian-penelitian tersebut, mungkin juga menjadi ide pertama yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam. Tentu akan menjadi sesuatu yang sangat bernilai, apabila penelitian penulis ini bisa disempurnakan dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan judul yang berbeda akan tetapi ada kemiripan tema, sehingga bisa saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini yaitu tentang konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya sangat layak untuk diteliti lebih mendalam lagi. Tentu judul tersebut diajukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Naskh merupakan topik yang selalu hangat untuk dikaji karena ia merupakan *debatable*. (masih diperdebatkan)
2. Belum ada karya ilmiah yang memfokuskan diri membahas tentang konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya.
3. Pembahasan tentang judul ini tentu akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi yang ingin memperdalam kajian tentang konsep naskh.

4. Sepanjang pengamatan penulisan, belum ditemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya.

B. Permasalahan Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang permasalahan dan supaya lebih terarah dan bisa fokus dalam membahas penelitian ini, penulis akan menuangkannya dalam sebuah identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah disajikan di atas dapat diambil sebuah identifikasi masalah yang sangat penting peranannya dalam penulisan tesis ini. Identifikasi masalah ini akan menjadi sebuah arahan terhadap penulisan tesis yang dilakukan penulis supaya menjadi lebih fokus. Adapun identifikasi masalah pada tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Jamal al-Banna sebagai tokoh yang mengkaji ilmu-Al-Qur`an dan tafsir.
- b. Jamal al-Banna salah satu tokoh yang mengkaji tentang konsep naskh.
- c. Kontroversi Jamal al-Banna
- d. Metode Penafsiran Jamal al-Banna

- e. Implikasi konsep naskh Jamal al-Banna terhadap penafsirannya

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang sudah disajikan di atas menunjukkan bahwa sangat memungkinkan banyaknya pembahasan pada penelitian ini. Supaya masalah yang akan dikaji oleh penulis terfokus pada suatu masalah tertentu, yaitu tentang konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya yang hal ini tertuang dalam karya-karya Jamal al-Banna, khususnya dengan karya tulisnya yang berkaitan dengan naskh, plularisme agama dan kepemimpinan perempuan. Dan juga untuk menghindari penelitian yang terlalu melebar, yang akan mengakibatkan tidak tuntasnya penelitian ini. Maka, penulis membatasi penulisan ini terhadap hal berikut:

- a. Konsep Naskh Jamal al-Banna
- b. Implikasi konsep naskh Jamal al-Banna terhadap pemafsirannya

3. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini akan penulis fokuskan pada hal-hal berikut, yaitu:

- a. Bagaimana konsep naskh Jamal al-Banna?
- b. Bagaimana implikasi konsep naskh Jamal al-Banna terhadap penafsirannya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan ditulisnya penelitian ini diharapkan akan terwujud sebuah tujuan yang bisa diraih. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengkaji konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk konsep naskh Jamal al-Banna.
2. Menjelaskan Implikasi konsep naskh jamal al-Banna terhadap penafsirannya

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, tentu penulis berharap ada kegunaan yang bisa diambil. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada masyarakat yang berniat mendalami ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang berkenaan dengan konsep naskh.
2. Dapat memberikan kemudahan bagi para akademisi khususnya mahasiswa yang ingin memahami tentang konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya.
3. Memberikan informasi dan keilmuan baru bagi mereka yang mendalami ilmu Al-Qur'an dan tafsir khususnya dalam mengetahui pemikiran seorang tokoh terhadap konsep naskh yang selama ini menjadi hangat dibicarakan oleh ulama tafsir, baik ulama klasik ataupun ulama kontemporer.
4. Memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat memberikan informasi tambahan bagi para pengkaji ilmu Al-Qur'an dan tafsir, baik sebagai referensi untuk individu maupun sebagai referensi akademis lainnya.
5. Guna untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar Pascasarjana.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan tesis ini penulis mendapatkan beberapa penelitian yang membahas judul yang berbeda, namun ada tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian yang membahas masalah yang

hampir sama dengan judul tesis ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul : *Polemik Nasakh dalam Kajian Ilmu Al-Qur'an*.²⁰ Persamaan dengan penelitian penulis adalah mengkaji tentang naskh, adapun perbedaanya adalah jurnal ini mengkaji tentang polemik naskh secara umum, sedangkan penelitian penulis adalah tentang konsep naskh menurut Jamal al-Banna.
2. Jurnal dengan judul : *Kontroversi Nasikh-Mansukh dalam Al-Qur'an*.²¹ Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang naskh. Adapun perbedaanya adalah jurnal ini meneliti problem nasikh-mansukh di dalam Al-Qur'an secara umum, sedang penelitian penulis adalah tentang problem konsep naskh tokoh Jamal al-Banna.
3. Jurnal dengan judul : *Historitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya dalam Penafsiran Al-Qur'an*.²² Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti

²⁰ Jurnal yang ditulis oleh Ah. Fawaid dan diterbitkan oleh Suhuf, vol. 4, No. 2, 2011

²¹ Jurnal yang ditulis Qosim Nurseha Dzulhadi dan diterbitkan oleh jurnal tsaqafah, vol. 5. No. 2 Dzulqaidah 1430

²² Jurnal yang ditulis oleh Subaidi dan diterbitkan oleh jurnal hermeunetik, Vol. 8, No. 1 Juni 2014

naskh dan mansukh. Adapun perbedaannya adalah jurnal ini meneliti sejarah perkembangan naskh dan problematiknya secara umum, sedangkan penelitian penulis terfokus kepada penelitian tentang konsep naskh menurut Jamal.

4. Jurnal dengan judul : *Dinamisme Teks : Menimbang Prinsip Naskh Masyrut*.²³ Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang naskh. Adapun perbedaannya adalah jurnal ini mengkaji naskh masyrut dan dinasmisme teks, sedangkan penelitian penulis adalah tentang pandangan konsep naskh menurut Jamal.
5. Jurnal dengan judul : *Konsep Nasikh- Mansukh Jalaluddin Al-Suyûthi dan Implikasi Metode Pengajarannya di Perguruan Tinggi*.²⁴ Persamaanya adalah sama-sama meneliti konsep naskh, adapun perbedaannya adalah jurnal ini meneliti tokoh as-Suyûthi, sedangkan penelitian penulis adalah tokoh Jamal Al-Banna.
6. Jurnal dengan judul : *Studi Kritis Atas Konsep Nasikh- Mansukh Abdullahi Ahmed An-Naim*.²⁵ Persamaan dengan

²³ Jurnal yang ditulis oleh Azam Bahtiar dan diterbitkan oleh jurnal hermeunetik, Vol. 7, No. 1 , juni 2013

²⁴ Jurnal yang ditulis oleh Imam Masrur dan diterbitkan oleh jurnal realita, vol. 16, No. 1 Tahun 2018

²⁵ Jurnal yang ditulis oleh Asmi'i dan diterbitkan oleh jurnal kalimah, Vol. 11, No. 1, Maret 2013

penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji naskh. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada tokoh Jamal al-Banna, sedangkan jurnal ini meneliti tokoh Abdullah Ahmed an-Naim.

7. Jurnal dengan judul : *Konsep Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an*.²⁶ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti naskh. Adapun perbedaannya adalah penelitian penulis terfokus kepada konsep naskh tokoh Jamal Al-Banna, sedangkan jurnal ini adalah tentang naskh di dalam Al-Qur'an.
8. Jurnal dengan judul : *Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansukh*.²⁷ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti naskh. Adapun perbedaannya adalah penelitian penulis terfokus pada tokoh Jamal al-Banna, sedangkan jurnal ini terfokus terhadap tokoh Abdullah Saeed.
9. Jurnal dengan judul : *Teori Nasikh Mansukh Richad Bell dan Implikasinya Terhadap Diskursus Studi Al-Qur'an*.²⁸ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama

²⁶ Jurnal yang ditulis oleh Hasan Adyari dan diterbitkan oleh jurnal didaktika islamika, Vol. 7 No. 1 Februari 2016.

²⁷ Jurnal yang ditulis oleh Aavi Lailaa Kholily dan diterbitkan oleh jurnal nun, Vol. 4, No. 1, 2018

²⁸ Jurnal ini ditulis oleh Ihsan Nurmansyah dan diterbitkan oleh jurnal substantia, Vol. 22, No. 1, april 2020

meneliti tentang naskh. Adapun perbedaanya, jurnal ini meneliti tokoh orientalis yaitu Richad Bell, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pandangan konsep naskh Jamal al-Banna.

10. Jurnal dengan judul : *Revolusi Al-Qur'an Jamal Al-Banna Sebagai Arah Baru Metodologi Studi Islam.*²⁹ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang tokoh Jamal al-Banna. Adapun perbedaanya, jurnal ini meneliti tentang revolusi Al-Qur'an Jamal al-Banna, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pandangan konsep naskh Jamal al-Banna.

11. Jurnal dengan judul : *Fungsionalisasi Teori Penganuliran (Naskh) dalam Tafsir Al-Qur'an dan Hukum Islam: Sebuah Catatan Kritis.*³⁰ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang naskh. Adapun perbedaanya, jurnal ini meneliti tentang fungsionalisasi teori penganuliran (naskh), sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pandangan konsep naskh Jamal al-Banna.

²⁹ Jurnal yang ditulis oleh Mukhammad Zamzami diterbitkan oleh jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Volume 5, No. 1, Juni 2015

³⁰ Jurnal yang ditulis oleh Wardani dan diterbitkan di dalam jurnal Teologia, Volume. 24, No. 1 Januari-Juni 2013

12. Jurnal dengan judul : *Konsep Naskh dalam Teori Hukum Mahmud Muhammad Thaha*.³¹ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang naskh. Adapun perbedaannya, jurnal ini meneliti tentang yang dimiliki oleh tokoh Mahmud Muhammad Thaha, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pandangan konsep naskh dengan tokoh Jamal al-Banna.
13. Tesis dengan judul: *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Revolusioner Jamal Al-Banna*.³² Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tokoh Jamal al-Banna. Adapun perbedaannya adalah tesis ini meneliti tentang pemikiran Jamal dalam metodologi tafsir Al-Qur'an revolusioner Jamal al-Banna, sedangkan penelitian penulis adalah meneliti konsep naskh Jamal Al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya.
14. Disertasi dengan judul : *Konsep Pembaruan Revivalisme-Humanis Jamal Al-Banna*.³³ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tokoh Jamal al-Banna. Adapun perbedaannya adalah disertasi ini meneliti tentang

³¹ Jurnal yang ditulis Wartoyo dan diterbitkan oleh jurnal Mahkamah: Jutrnal kajian hukum Islam, Volume. 1, No. 2, Desember 2016

³² Tesis yang ditulis oleh M. Su'ud di UIN Sunan Gunung Kalijaga Program Pascasarjana Yogyakarta, 24 juli 2009

³³ Disertasi yang ditulis oleh Mukhammad Zamzami dan diterbitkan oleh program pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 22 Maret 2012.

pemikiran Jamal dalam metode penafsirannya, sedangkan penelitian penulis adalah meneliti konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis menemukan adanya kaitan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan, sehingga hasil penelitian di atas sangat berguna bagi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal ini sebagai langkah awal untuk memulai penelitian penulis sebagai sumber dan rujukan dalam penelitian penulis dan juga sebagai perbandingan untuk penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *liblary research* artinya semua data berasal dari bahan-bahan tulisan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Penelitian ini juga menggunakan model penelitian kualitatif,³⁴

³⁴ Analisis data kualitatif adalah analisis yang bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Lihat Huzaemah T. Yanggo dkk *Pedoman Penulisan Skripsi*,

yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah karya-karya Jamal al-Banna yaitu *Al-Ashlâni Al-'adzîmâni : Al-Kitâb wa As-Sunnah, Tatswîru Al-Qur'an, At-Tafsir baina Al-Qudamâ wa Al-Muhaditsîn. Tafnîd Da'wa An-Naksh, Al-'Audah ila Al-Qur'an*, dll. Sedangkan data sekunder untuk memperoleh kelengkapan penelitian ini adalah merujuk keberbagai literatur, seperti buku-buku yang ada kaitanya dengan epistemologi tafsir, jurnal, tesis, disertasi dll.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretasi yaitu menyelami pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam karya-karyanya guna menangkap makna dan pengertian yang dimaksud secara khas sehingga tercapai pada pemahaman yang benar.³⁵

Tesis dan Desertasi Institute Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta : IIQ Press, 2011), cet. II h. 22

³⁵ Anton Bakker dan Amad aris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm 63

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam tesis ini yaitu dengan menggunakan metode yang disebut dengan metode dokumentasi, mencari data mengenai variable berupa tulisan atau kata dari seseorang, transkrip, jurnal, buku, surat kabar, dan sebagainya. Tehnik ini merupakan penelaahan dari referensi-referensi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Agar analisis data akurat dan tepat, maka digunakan *content analysis* atau menganalisa isi yakni cara sistematis untuk menganalisa isi pesan, mengolah dan mempertajam isi pokok bahasan, atau juga yang dimaksud dengan *content analysis* adalah suatu metode penelitian yang fokus kepada analisa data sebuah teks, teks data ini berupa ucapan, naskah, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data atau teks yang penulis analisa adalah semua hal yang terkait dengan konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya yang hal ini tertuang dalam karya-karya Jamal al-Banna.

Selain itu, penulis memeperkuat penelitian ini dengan pendekatan *sosio-historis* untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Jamal al-Banna dalam memahami konsep naskh. Hal tersebut seperti tentang biografi, riwayat pendidikan

dan perkembangan intelektualitas, situasi politik, dll. Selain itu penulis juga mengkomparasikan dengan pandangan dari tokoh tokoh tertentu yang berbicara hal yang sama.

Terkait dengan metode tafsir dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudûi (tematik). Di antara dua metode tafsir maudûi' yang terkenal adalah tafsir maudûi' per-surah dan tafsir madûi' per-tema yaitu dengan menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan.³⁶ Ayat-ayat yang penulis kumpulkan adalah ayat-ayat tentang konsep naskh, ayat-ayat pluralisme agama, dan ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan.

Adapun langkah-langkah atau cara kerja tafsir maudûi' yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu langsung kepada standar yang dirumuskan oleh al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidâyah Fî Tafsîr Al-Maudû'i*. Dari tujuh langkah yang dirumuskan al-Farmawai penulis hanya menggunakan lima poin dalam penelitian ini, yaitu:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.

³⁶ Abd. Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudûi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tth), h. 36

3. Melengkapi penjelasan ayat-ayat dengan hadits-hadits Nabi, hal ini jika dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna.
4. Memberikan tema pada pokok permasalahan.
5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa yang kemudian memberikan kesimpulan.³⁷

Di antara metode al-Farmawi yang penulis tidak gunakan adalah merangkai ayat sesuai dengan masa turunnya dan menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat di dalam masing-masing suratnya. Karena menurut penulis metode ini termasuk kepada penelitian tematik konsep dan surat.

Dalam penelitian ini, metode penulisan yang dilakukan penulis adalah metode penulisan yang terdapat dalam buku pedoman penulisan yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan proses penulisan, maka tesis ini terdiri dari lima bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁷ Abd. Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudûi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tth), h. 35

1. **Bab pertama** adalah pendahuluan yang didalamnya akan dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian ini. Setelah itu permasalahan diidentifikasi dan dibatasi, lalu ditetapkan permasalahan yang menjadi masalah utama. Selanjutnya diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat ilmiah, maka perlu diadakan kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dengan tujuan untuk memposisikan studi ini dengan studi-studi lain terkait yang pernah dilakukan atau yang searah dengan penelitian ini. Setelah jelas posisi khusus penelitian ini, kemudian diuraikan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Dan pembahasan terakhir dari bab pertama ini adalah mengenai sistematika pembahasannya.

2. **Bab kedua**, tentang tinjauan umum tentang naskh, yaitu pengertian naskh secara etimologis dan terminologis, perbedaan *naskh*, *badâ* dan *takhsîs*, keutamaan dan hikmah adanya naskh, Macam-Macam Naskh di Dalam Al-Qur'an, kemudian tentang pro kontra tentang naskh, yaitu ulama yang menulis buku tentang naskh, ulama yang pro dan kontra terhadap naskh, kemudian tentang kritik terhadap naskh, yaitu

ulama yang mengkritik naskh dan partisipasi orientalis dalam mengkritik naskh.

3. **Bab ketiga**, tentang biografi dan latar belakang pemikiran Jamal al-Banna di dalamnya terdapat pembahasan tentang biografi Jamal al-Banna, yaitu tentang riwayat hidup, karir politik, karir intelektual Jamal al-Banna, kemudian Metode Penafsiran Jamal al-Banna, yaitu kritik Jamal terhadap metode penafsiran klasik, arah baru metode penafsiran Jamal al-Banna dan cara kerja metode penafsiran Jamal al-Banna.

4. **Bab keempat**, tentang telaah konsep naskh Jamal al-Banna terhadap penafsiran Al-Qur'an yaitu tentang konstruksi dasar konsep naskh Jamal al-Banna pembahasannya adalah naskh menurut Jamal al-Banna dan kritik Jamal terhadap klaim naskh, kemudian implikasi konsep naskh Jamal al-Banna terhadap ayat-ayat pluralisme agama pembahasannya adalah plularisme menurut al-Banna, Penafsiran al-Banna terhadap ayat-ayat pluralisme, perbandingan penafsiran Jamal al-Banna dengan mayoritas ulama terhadap ayat-ayat pluralisme. Dan juga tentang implikasi konsep naskh Jamal al-Banna terhadap kepemimpinan perempuan, pembahasannya adalah kepemimpinan perempuan menurut Jamal al-Banna, Penafsiran Jamal al-Banna terhadap ayat-ayat kepemimpinan perempuan,

dan perbandingan penafsiran Jamal al-Banna dengan mayoritas ulama terhadap ayat-ayat kepemimpinan perempuan.

- 5. Bab kelima** merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran atas keseluruhan pembahasan tesis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada bab-bab terdahulu, penulis telah menguraikan pembahasan mengenai konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya. Berdasarkan analisa penulis, maka dapat disampaikan sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Jamal al-Banna memiliki pandangan tersendiri terhadap naskh. Menurutny naskh merupakan kejadian yang baru (*hadats*), bukan sesuatu yang pokok (*mabda'*) dan bukan pula suatu teori (*nadzariyyah*). Jamal hanya melihat konteks naskh hanya berdasarkan dari Al-Qur'an itu tersendiri dan bukan dari yang lainya seperti kitab-kitab yahudi dan nasrani. Jamal dengan lantang mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan Al-Qur'an termasuk tentang naskh harus dibangun dengan pondasi yang kuat, minimal dari tiga dasar bangunan. Pertama, *Nushûs min Al-Qur'an Nafsuhu* (ayat-ayat Al-Qur'an), kedua *Ahâdits Shahîhah Tsâbitah 'An an-Nabiyyi Shallahu Alaihi Wasallam* (hadits-hadist yang shahih), dan ketiga *Wujûd at-Tanâqud Qath'i baina Nashssin Qur'aniyyin wa Âkhara lâ Yumkinu Ta'wiluhu* (apabila ada pertentangan dengan yang qath'i maka tidak bisa dita'wil).

Teori naskh tidak bisa dibangun hanya dari dua ayat yaitu QS. Al-Baqarah [2]:106 dan An-Nahl [16]: 101sebagaimana yang dijadikan argumentasi oleh mereka yang pro terhadap teori naskh, sedang di dalam Al-Qur'an banyak ribuan ayat. Mereka yang pro terhadap naskh meyakini bahwa ayat ini merupakan dalil yang membolehkan adanya naskh di dalam Al-Qur'an. Menurut Jamal kekeliruan mereka berawal dari menafsirkan kata “âyat” dan juga “at-Tabdil” dengan *an-Nashssu Al-*

Qur'ani (naskh Al-Qur'an), dengan demikian imbasnya mereka memberikan pengertian naskh secara terminologis dengan "*Naskhu Nashsin Qur'âniyyin Mutaqaddimin bi Nashsin Qur'âniyyin Âkhar Mukhtalifin*", yaitu menganulir naskh Al-Qur'an yang datang lebih awal dengan naskh Al-Qur'an yang datang paling akhir. Dari pengertian terminologis ini menjadi cikal bakal adanya "kubu" dalam kaitanya dengan naskh yaitu kubu yang pro terhadap naskh dan kubu yang kontra terhadap naskh.

Salah satu yang menjadi penyebab adalah saat memaknai kata "âyat" di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 106. Jamal al-Banna menegaskan bahwa dirinya berbeda saat memberikan makna terhadap kata tersebut. Menurutnya, Al-Qur'an tidak menggunakan kata "âyat" dengan makna naskh Al-Qur'an. Akan tetapi Al-Qur'an memberikan makna terhadap kata "âyat" dengan makna sebagai *al-Hujjah wa ad-Dilâlah wa al-Mu'jizah*, yaitu pengertian dari kata "âyat" tersebut adalah argumen, dalil, dan juga mukjizat sebagai bukti penguat terhadap kenabian atau juga sesuatu yang membangkitkan keimanan pada diri seseorang. Bahkan dari hampir 47 ayat yang menggunakan kalimat "âyat" di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang sudah disebutkan. Ternyata Al-Qur'an tidak menggunakan makna "âyat" dengan makna naskh Al-Qur'an akan tetapi Al-Qur'an memberikan pemaknaan kalimat "âyat" dengan makna sebagai mukjizat, atau dalil dan atau argumen, atau juga sebagai ciri dan bukti penguat atas kebenarannya suatu kenabian.

2. Ketika Jamal tidak mengakui adanya naskh di dalam Al-Qur'an maka hal ini sangat berpengaruh terhadap cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal demikian bisa dibuktikan terhadap pemikirannya tentang wacana pluralisme dan kepemimpinan kaum perempuan. Dari sini sudah

sangat jelas bahwa ketika kontra terhadap naskh, maka nash-nash yang ada di dalam Al-Qur'an yang menurut mayoritas ulama sudah dinaskh masih terus bisa eksis dan bahkan menjadi sebuah argumentasi. Demikian juga dengan Jamal al-Banna, karena ia merupakan tokoh yang kontra terhadap naskh maka dalam kaitannya dengan pluralisme agama Jamal sangat sependapat dan bahkan ia cenderung membela akan adanya pluralisme agama. Ia tidak menghiraukan argumentasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menurut mayoritas ulama sudah dinaskh. Jamal al-Banna masih menjadikan ayat tersebut sebagai sebuah dalil dan ia berpandangan bahwa menurutnya ayat-ayat yang dianggap sudah dinaskh, sebenarnya satu sama lain saling ada kaitan dan tentunya ayat-ayat tersebut saling melengkapi. Demikian Jamal al-Banna merupakan tokoh yang sangat mendukung terhadap adanya pluralisme agama dengan argumentasinya yang sudah di paparkan melalui banyak karyanya.

Dalam pandangan Jamal al-Banna bahwa kepemimpinan perempuan merupakan hal yang bisa dilakukan karena menurutnya Al-Qur'an tidak mengharamkan hal tersebut. Tentu yang ada kaitannya dengan syarat dan ketentuan, kriteria dan kelayakan menjadi seorang pemimpin. Bahkan, Jamal berpendapat antara kedua surat yang menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan yaitu Q.S At-Taubah [9]:71 dan Q.S An-Nisa [4]:34 tidak ada pertentangan antara keduanya dan juga tidak berlaku teori *nâsikh mansûkh* untuk kedua surat tersebut. Akan tetapi keduanya saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Demikian menurut Jamal karena ia termasuk orang yang kontra terhadap adanya naskh di dalam Al-Qur'an. Maka dari pemahaman tersebut, cara pandang dan

cara menafsirkannya pun memiliki pengaruh dari latar belakangnya yang kontra terhadap naskh yang diklaim oleh mayoritas ulama.

Jamal memberikan makna kata “*qawwam*” bukan mutlak dengan arti kepemimpinan dan keutamaan. Akan tetapi mencakup segala tanggung jawab kaum laki-laki kepada kaum perempuan. Dan dari sekian banyak tanggungjawab kaum laki-laki untuk kaum perempuan adalah dari sisi pemberian nafkah. Penafsiran Jamal terhadap ayat tersebut tentu bukan dari faktor “kebetulan”, akan tetapi hal ini merupakan implikasi dari sekian banyak latar belakang pemahamannya terhadap beberapa hal yang ada kaitannya dengan ilmu Al-Qur’an, salah satunya adalah dengan pemahamannya terhadap teori *nâsik dan mansûkh*. Bahwa Jamal konsisten dengan pemahamannya terhadap teori tersebut, yaitu Jamal tidak setuju adanya naskh di dalam Al-Qur’an. Hal demikian sangat berimplikasi terhadap cara menafsirkan Al-Qur’an. Karena bagi mereka yang kontra terhadap naskh dalam benaknya bahwa semua ayat saling berkaitan dan mereka menganggap tidak mungkin Allah SWT berfirman lalu kemudian firman tersebut tidak ada fungsinya. Maka hal ini sangat mustahil baginya. Maka tentu menurutnya satu ayat dengan ayat yang lainnya saling ada keterkaitan dan saling menguatkan. Bahkan, satu ayat bisa juga menafsirkan ayat yang lain.

B. SARAN

Setelah penulis mengkaji tentang konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasinya terhadap penafsirannya. Maka penulis ingin memberikan pesan sebagai berikut:

1. Penulis hanya mengkaji konsep naskh Jamal al-Banna dan implikasi terhadap penafsirannya dan hanya mengambil contoh dari ayat tentang pluralisme agama dan kepemimpinan kaum perempuan. Masih banyak tema-tema menarik yang bisa dikaji dari sosok tokoh Jamal al-Banna.
2. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentunya banyak kekurangan. diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam lagi dan serta menjadikan penelitian ini lebih baik dan lebih sempurna sehingga dapat lebih bermanfaat untuk kemudian di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad, Abu bin Muhammad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurtubi, “*Al-Jâmi’ li Ahkâmi Al-Qur’an*”, Kairo : Daar Al-Kutub Al-Mishriyyah. 1964
- Abdurrahman, “*Takwil Ayat-Ayat Mutasyâbih Dalam Al-Qur’an*”, Jakarta: PTIQPRESS. 2019
- Al-‘Amidi, “*Al-Ahkâm Fî ushûl al-Ahkâm*”, Beirut, Al-Maktab Al-Islami
- Al-Farmawi, Abd. Al-hayy. “*Metode Tafsir Maudûi suatu pengantar*”, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Hasan, Ali, “*Al-Manâr Fî Ulûm Al-Qur’an*”, Beirut : Muassasah Ar-Risâlah. 2000
- Al-Qatthân, Mannâ. “*Mabâhis Fî Ulûm Al-Qur’an*”, Kairo: Maktabah Wahbah. 2010
- An-Nuhâs, Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Ismail bin Yunus Al-Murâdi An-Nahwi, “*An-Nâsikh Wa Al-Mnasûkh*”, Beirut : Muassah Ar-Risâlah. 1991
- Anton Bakker dan Amad aris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Asmu’i, “Studi Kritis Atas Konsep Nâsikh-Mansûkh Abdullahi Ahmed Nai’im”, Jurnal Vol. 11, No. 1, Maret 2013.
- As-Syaukâni, “*Fathu Al-Qadîr*”, Beirut: Dâr Ibnu katsîr, 1414 H
- Baddruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, “*Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur’an*”, Kairo : Dâr ibn Al-Jauziyyah, 2012

- Baidowi, Ahmad, *“Mengenal Thabathbai Dan Kontroversi Nasikh-Mansukh”*, Bandung: Penerbit Nuansa. 2005
- Bakar Muhammad, Abi ibn Musa al-Hamdzani. *“Al-I’tibar Fi an-Nâsik wa al-Mansûkh min al-Atsâr”*, Pakistan: Jami’at ad-Dirâsah al-Islamiyyah Karatsyl. 1982
- Biyanto, *“Plularisme Keagamaan Dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan”*, Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008
- Daswandi, *“Implikasi nâsikh dan Mansûkh dalam Menafsirkan Al-Qur’an”*, Tangerang: Penerbit YPM, 2017
- Fawaid, Ah., *“Polemik Nasakh Dalam Kajian Al-Qur’an”*, Jurnal Suhuf, Vol. 4, No. 2. 2011
- Firdaus M. Yunus, *“Agama dan Plularisme”* dalam Jurnal ISLAM FUTURA, Vol. 13, No. 2, Februari 2014
- Hakim, A. Husnul. *“Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir”*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an. 2013
- Harda Armayanto, *“Problem Prulalisme Agama”* dalam Jurnal TSAQAFAH, Vol. 10, No. 2, November 2014
- <https://arrahim.id/mz/catatan-singkat-jamal-al-banna-tentang-hasan-al-banna-dan-organisasi-ikhwanul-muslimin/>, dikases pada tgl 8 Maret 2021 jam 22:50 WIB
- Huzaemah T. Yanggo dkk, *“Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi Institute Ilmu Al-Qur’an”*, Jakarta : IIQ Press, 2011

Huzaemah Tahido Yanggo, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam” dalam jurnal MISYKAT, Vol 01. No. 01, juni 2016

Ibnu Al-Hazm Al-Andalusi, *“An-Nâsikh Wa Al-Mansûkh Fii Al-Qur’an”*, Beirut : Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1946

Ibnu Katsîr, *“Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm”*, Damaskus: Dâr at-Tayyibah wa at-Tauzî’, 1999

Ibnu Manzûr, *“Lisan al-Arab”*, Beirut : Dar Shadir, 1414 H

Ihsan Nurmansyah “Teori Nasikh Mansukh Richard Bell dan Implikasinya Terhadap Diskursus Syudi Al-Qur’an”, Jurnal Substantia Volum 22, No 1, 2020

Imam Abu Manshûr, *“An-Nâsikh Wa Al-Mansûkh”*, Urdun : Daar Al’Adwi Ja’far Ahmad, Abu bin Abdu As-Shomad, *“Nafsu As-Shobâh Fii Gharîb Al-Qur’an”*, Maroko: Al-Mamlakah Al-Magribiyyah. 1994

Jaluddin As-Suyûthi, *“Al-Itqan Fii Ulum Al-Qur’an”* Beirut : Muassasah Ar-Risâlah, 2008

Jamal Al-Banna, *“Al-‘Ashlâni Al-‘Adzîmâni : Al-Qur’an wa As-Sunnah”*, Mesir: Dâr al-Kutub, 1982

Jamal al-Banna, *“al-Mar’at al-Muslimah baina Tahrîrî Al-Qur’an wa Taqwîd al-Fuqahaâ”*, Kairo: Dâr al-Fikri al-Islâmi, 1998

Jamal al-Banna, *“Al-Qur’an Kitab Plularis”*, Yogyakarta: Brokah Press, 2010

Jamal Al-Banna, *“Evolusi Al-Qur’an Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern”*, Jakarta Timur: Qishti Press, 2004

- Jamal al-Banna, *“Khitabât Hasan al-Banna as-Syâb Ila Abîhi”*, Kairo : Dar Al-Fikr Al-Islami, 1990
- Jamal Al-Banna, *“Kitâb An-Naskh Fî Al-Qur’an”*, Kairo : Daar Al-Fikr Al-Islami
- Jamal Al-Banna, *“Man Huwa Jamal Al-Banna wa Mâ Hua Da’watu Al-Ihya?”* Kairo, Dar Al-Fikr Al-Islami, 2009
- Jamal Al-Banna, *“Maufiqunâ min al-Almaniyaah wa al-Istysrâqiyyah wa al-Qaumiyyah”* Kairo : Dar Al-Fikr Al-Islami, 2003
- Jamal Al-Banna, *“Pluralitas Dalam Masyarakat Islam”* Jakarta : Mata Air Publishing, 2006
- Jamal Al-Banna, *“Tajdîd Al-Islam wa I’adât Ta’sîs Mandzûmât Al-Ma’rifah Al-Islamiyyah”*, Kairo: Daar Al-Fikr Al-Islami, 2005
- Jamal al-Banna, *“Tatswîru Al-Qur’an”*, Kairo : Dâr Al-Fikr Al-Islâmi, 2000
- Jamal Al-Banna. *“Tafnid Da’wa An-Nask Fii Al-Qur’an Al-Karîm”*, Kairo, Daar As-Syuruq, 2005
- Jamal al-Qâsimi, *“Mahâsin at-Ta’wîl”*, Beirut: Dâr al-kutub al-‘Islâmiyyah, 1418 H
- Julita Lestari, “Plularisme Agama Di Indonesia” dalam Jurnal AL-ADYAN: Journal of Relegious Studis, Vol. 1, No. 1. 2020
- Khâlid Abdurrahman Al’Ak, *“Usûlu At-Tafsîr Wa Qowâidihi”*, Damaskus : Daar An-Nafas 1986

- Kholily,Aavi Laila. “Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansukh” Jurnal Nun, Vol. 4, No. 1. 2018
- Lien Iffah Naf’atu Fina, “*Penafsiran Kontekstualitas Atas Al-Qur’an*, Terjemahan dari Buku Interpretasi The Qur’an: Towards Contmprary Approach” Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata, 2016
- M Quraish Shihab, dkk, “*Sejarah dan ûlum Al-Qur’an*”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013
- M. Mansur, “Metodologi Penafsiran Realis ala Hassan Hanafi”, Jurnal Al-Qur’an dan Hadits, Vol. 1, No. 1. 2000
- M. Quraish Shihab, “*Kaidah Tafsir, Sayarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2013
- M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, Bandung : Mizan, 2007
- Mannâ Al-Qatthân, “*Mabâhis Fî Ulûm Al-Qur’an*”, Kairo : Maktabah Wahbah, 2010
- MK Ridwan, “Tradisi Kritik Tafsir:Diskursus Kritisisme Penafsiran dalam Wacana Quranic Studies”, Jurnal THEOLOGI Vol. 28, No. 1, 2017
- MK. Ridwan, “Mentradisikan Kritik Tafsir: Upaya Meretas Mata Rantai Absolutisme Penafsiran”, Jurnal Episteme, Vol. 13, No. 1, 2018
- Moc, Nor Ikhwan, “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, Semarang: Rasall Media Grup, 2002

- Muhammad Abdu al-Azdîm az-Zarqâni, “*Manâhilu Al-Irfân Fî Ulûm Al-Qur’an*”, Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabi, 1995
- Muhammad Abdu As-Salâm Kafafi, “*Fii Ulûm Al-Qur’an*”, Beirut: Dâr An-Nahdzah Al-Arabiyyah
- Muhammad Abdul Wahab, “*Pro Kontra Ayat Al-Qur’an Yang Dihapus*”, Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2020
- Muhammad Ahmad Muhammad Ma’bad, “*Nafahât Min Ulûm Al-Qur’an*”, Kairo : Daar As-Salam, 2005
- Muhammad Al-‘Ajâj Al-Khâtib, “*Usul Hadits Ulumuhu wa Musthalâhuhu*”, Beirut, Daar Al-Fikr, 1997
- Muhammad Bakr Ismail, “*Dirâsât Fii Ulûm Al-Qur’an*”, Kairo : Daar Almanar, 1999
- Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, “*Irsyâd Al-Fuhul Ila Tahqîq Al-Haq Min Ilmi Al-Usûl*”, Kairo: Daar Al-Kitab Al-‘Arabi, 1999
- Muhammad Fauzinuddin Faiz, “Pemikiran Jamal Al-Banna Tentang Relasi Suami Isteri Dalam Kitab Al-Mar’at Al-Muslimah Baina Tahrîr Al-Qur’an Wa Taqyid Al-Fuqahâ”, Jurnal Al-Madzâhib, volum 3, No 1, 2015
- Muhammad Fu’ad Abdul Bâqi, “*Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fâdz Al-Qur’an*”, Kairo : Dâr Al-Hadîts, 2007
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, “*Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur’an*, terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein” Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

- Muhammad Ibn Ali bin Abdan Al-Ghamidi, “Al-Marwiyyât Wa Al-Aarâ Fii An-Naskhi Min Khilâl Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari,” Tesis, Jamiatu Ummu Al-Qura Makkah Al-Mukarramah, 1420 H
- Muhammad Mahmûd Nadâ, “*An-Naskh Fî Al-Qur’an Baina al-Muyyidîn Wa al-Mu’âridîn*”, Sudan : Al-Mathba’ah Al-Fanniyyah, 1996
- Muhammad Mahmûd Nadâ, “*An-Naskh Fii Al-Qur’an Baina Al-Muyyidîn Wa Al-Mu’âridîn*”, Sudan : Al-Mathba’ah Al-Fanniyyah, 1996
- Muhammad Maki, Abu bin Abi Thâlib Al-Qaisi, “*Al-Idhâh Li Nâsikh Al-Qur’an Wa Mansûkhihi*”, Jedah : Daar Al-Manârah. 1986
- Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, “*Tafsîr al-Manâr*”, Mesir: Hai’ah Mishriyyah, 1990
- Muhammad Saifullah, “Al-Qur’an dan Epistemologi Pembebasan (Eksplorasi Interpretasi Jamal Al-Banna Atas Hikmah)”, Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol 3, No. 2, 2018
- Muhammad Sâlim Abu ‘Asi, “*Dirâsah Fî an-Naskh*”, Mesir: Mathba’ah Risywah, 2000
- Mukhammad Zamzami jurnal Miqot, “Analisis Metodologis Filosofis Konsep Tafsir Jamal Al-Banna” Jurnal MIQOT Vol. XXXVIII No. 2. 2014.

- Mukhammad Zamzami, “Revolusi Al-Qur’an Jamal Al-Banna Sebagai Arah Baru Metodologi Studi Islam”, *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*. Volume 5, No 1, 2015
- Munawir Haris “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam” *Jurnal studi keislaman*, Vol. 15. No. 1, 2015
- Musa Ibrahim al-Ibrahim, “*Buhûs Manhajiyyah Fî Ulûm Al-Qur’an*”, Oman: Dâr Ammar, 1996
- Mustafa Bûhindi, “*At-Ta’sîr al-Masîhi Fî Tafsîr Al-Qur’an: Dirâsah Tahlîliyyah Muqâranah*”, Beirut, Dâr at-Talî’ah, 2004
- Mustafa Zaid, “*an-Naskhu Fî Al-Qur’an al-Karîm Dirâsah Tasyri’iyyah Târîkhiyyah Naqdiyyah*”, Beirut: Dâr at-Tibâ’ah wa At-Tauzî’, 1408 H
- Mustaqim, Abdul. “*Epistemologi Tafsir Kontemporer*” Yogyakarta: LkiS. 2010
- Mustaqim, Abdul. “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, Yogyakarta: Idea Press. 2014
- Nashr Hamid Abu Zayd, “*Ma’fûm An-Naskh Dirâsah Fii Ulûm Al-Qur’an*”, Mesir: Al-Haiyah Al-Mishriyyah AL-‘Âmah Li Al-Kitab, 1993
- Nasr Hâmid Abû Zayd, “*Ishkâlîyât al-Qirâah wa Âlîyât al-Ta’wîl*”, Beirut: Markaz alThaqâfî, 1994
- Nûru ad-Dîn Muhammad Ithar al-Halabi, “*Ulûm Al-Qur’an Al-Karîm*”, Damaskus : Mathba’u as-Shobâh, 1993

- Qatadah bin Da'âmah, "*An-Nâsikh Wa Al-Mansûkh*", Beirut : Muassasah Ar-Risâlah, 1998
- Qosim Nurseha Dzulhadi Jurnal Tsaqafah, "Kontroversi Naikh-Mansukh dalam Al-Qur'an" Jurnal Tsaqafah Vol. 5, No. 2, 1430 H
- Rasyid Ridha, "*Tafsir Al-Qur'an al-Karim tafsir al-Manâh*", Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah, 1990
- Rosihon Anwar, "*Ulum Al-Qur'an*", Bandung : CV Pustaka Setia, 2012
- Sa'dullah Affandi, "*Menyoal Status Agama-Agama Pra Islam*", Bandung : Mizan, 2015
- Sakni, Ahmad Soleh, "Kebebabasan Berfikir dan Berkeyakinan Dalam Perspektif Jamal Al-Banna", Jurnal al-Fikr, Vol. 1 No. 1. 2017
- Sheyla Nichlatus Sovia, "Interpretasi Konstektual (Studi Pemikiran Hermeneutika Abdullah Saeed)", Jurnal Dialogia, Vol. 13, No. 1, 2016.
- Sirojuddin Iqbal, Mashuri. "*Pengantar Ilmu Tafsir*", Bandung : Angkasa, 2005
- Subaidi, "Historitas Nasikh Mansukh Dan Problematikanya Dalam Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, 2014
- Subhi As-Shâlih, "*Mabâhits Fii Ulûm Al-Qur'an*", Beirut : Daar Al-Ilmi, 1977
- Sya'ban bin Ismail, "*Nadzariyyat An-Naskh Fii As-Syarai As-Samawiyyah*", Beirut : Daar As-Salam, 1988 H

- Taufiq Adnan, dkk, “*Tafsir Konstektual Al-Qur’an: Sebuah kerang konseptual*”, Bandung: Mizan, 1994
- Thameem Ushama, “Jamal Al-Banna dan Dekonstruksi Tafsir Al-Qur’an, Teks Hadith dan Shariah : Suatu Analisa Kritis”, *Jurnal of Islam In Asia*, Volume 17, No 1 2020
- Umi Sumbulah, dkk, “*Plularisme Agama: Makan dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*”, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013
- Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir al-Munîr*”, Damskus, Dâr al-Fikr, 1418 H
- Wartoyo, “Konsep Naskh Dalam Teori Hukum Mahmud Muhammad Thaha”, *Jurnal Mahkamah*, Vol. 1, No. 2, 2016
- Zuhairi Misrawi, “*Al-Qur’an Kitab Toleransi, : Inklusivisme, Plularisme, dan multikulturalisme*”, Jakarta: Fitrah, 2007